

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, masyarakat di seluruh dunia termasuk Indonesia, mengalami perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara berinteraksi dan berkomunikasi. Media sosial menjadi salah satu platform yang paling banyak digunakan, sebab media sosial menawarkan berbagai jenis konten yang mudah diakses melalui *smartphone* atau HP.

Menurut Setiawan (2021:224), Handphone (HP) merupakan alat telekomunikasi elektronik bersifat dua arah yang mudah untuk dibawa ke mana-mana dan mempunyai kemampuan untuk bisa mengirim pesan baik berupa suara, gambar dan informasi. Dalam keseharian saat ini, manusia tentu saja hampir tidak dapat dipisahkan dari Handphone. Apalagi sekarang dengan semakin berkembangnya teknologi sehingga membuat handphone memiliki berbagai manfaat dan kegunaan sekaligus. Tidak hanya digunakan untuk alat komunikasi. Namun sekarang handphone juga bisa digunakan untuk media hiburan, untuk bisnis dan juga bisa digunakan untuk berbagai kegunaan lainnya.

Sedangkan menurut Hughes dalam Sudarman (2018:106), HP adalah alat multifungsi yang tidak hanya berfungsi sebagai telepon, tetapi juga

sebagai perangkat untuk mengakses informasi, berkomunikasi melalui berbagai *platform*, dan berinteraksi dengan konten digital. HP dianggap sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari yang mempengaruhi cara orang berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Handphone tidak hanya digunakan oleh orang dewasa tetapi juga digunakan oleh anak-anak. Penggunaan handphone di kalangan anak-anak semakin meningkat. Anak-anak tidak hanya menggunakan perangkat ini untuk komunikasi, tetapi juga untuk mengakses hiburan dan informasi melalui media sosial. Hal ini menciptakan potensi dampak yang signifikan terhadap perilaku dan sikap mereka.

Penggunaannya yang sangat mudah, menyebabkan banyak persoalan yang timbul di masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Teknologi Informasi (IT) yang mengatur tentang norma-norma penggunaan media komunikasi, mencakup beberapa aspek penting, yaitu kepatuhan terhadap hukum, larangan penyebaran informasi palsu, perlindungan data pribadi, hak cipta dan kekayaan intelektual, etika berkomunikasi, tanggung jawab konten, serta pemberian akses dan keterbukaan informasi. Pelanggaran terhadap norma-norma ini dapat berakibat pada sanksi hukum, termasuk denda atau hukuman penjara, sesuai dengan ketentuan UU ITE dan peraturan lainnya.

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia (Cahyono, 2021:142). Media sosial menyediakan konten yang sangat beragam mencakup informasi edukatif, hiburan, dan konten yang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga. Konten ini dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak anak, baik secara positif maupun negatif.

Media sosial, meliputi facebook, twitter, instagram, youtube, tik tok, whatsapp, dan telegram telah merevolusi cara kita berkomunikasi, bekerja, dan bermain, serta memiliki dampak yang luas pada berbagai aspek kehidupan. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat pendidikan dan hiburan. Anak-anak dan remaja, yang merupakan generasi digital semakin terpapar pada konten dari media sosial. Hal ini berpotensi mempengaruhi sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang mereka anut, termasuk sikap kepatuhan terhadap aturan dan norma yang diajarkan dalam keluarga.

Keluarga merupakan unit dasar dalam pembentukan karakter dan sikap anak. Dalam konteks keluarga Kristen, nilai-nilai agama (kasih, kejujuran, toleransi, tolong menolong) dan moral (sopan santun, tanggung

jawab, adil, rendah hati) sangat penting dalam pengasuhan anak. Namun, dengan adanya pengaruh media sosial yang kuat, tantangan baru muncul bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka untuk tetap mematuhi nilai-nilai tersebut. Anak sebagai generasi penerus harus didik dengan baik sehingga nilai-nilai tersebut dapat terus dipatuhi dalam kehidupannya. Perkembangan seorang anak ditentukan dari lingkungan keluarga sebagai tempatnya belajar dan bertumbuh. Tahapan perkembangan seorang anak adalah bagian paling penting dalam menentukan diri anak itu kedepannya.

Perkembangan tersebut menurut Piaget dalam Gunarsa (2008:21) dimulai dari tahap sensori di mana anak mulai belajar memahami dunia melalui interaksi langsung dengan objek, tahap praoperasional di mana anak mulai berpikir simbolis dan menggunakan Bahasa, tahap operasional konkret di mana anak mulai berpikir logis tentang objek konkret yang diamatinya. Dan yang terakhir tahap operasional formal, tahap di mana anak mampu menarik Kesimpulan dari informasi yang kompleks serta pemahaman membacanya menjadi lebih kritis, anak dapat menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan argument berdasarkan teks yang dibaca. Semua tahapan ini, membutuhkan peran orang tua dalam memberikan dukungan yang tepat untuk anak dapat mengembangkan keterampilan membaca dan pemahaman yang mendalam terhadap segala hal. Dalam proses belajar dan perkembangannya,

anak tidak hanya belajar tentang pengetahuan tetapi anak juga diajarkan tentang nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan keluarga.

Di era digital saat ini, proses perkembangan anak tidak lagi menjadi fokus utama bagi orang tua. Sehingga orang tua memfasilitasi anak-anak dengan teknologi seperti tv, *gadget* atau handphone, serta computer tablet yang dianggap oleh orang tua dapat membantu mereka mengasuh anak-anak mereka, tanpa mereka sadari semua fasilitas tersebut jika tidak digunakan dengan baik dapat membawa dampak buruk bagi perkembangan anak dan pengetahuannya. Sebab jika penggunaanya tidak dikontrol dan diawasi anak dapat dengan mudah mengakses informasi dan menonton konten-konten yang tidak sesuai dengan usia perkembangan anak itu sendiri.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), di Indonesia penggunaan internet sudah mencapai 221 juta pengguna setara dengan 79,5 % dari total populasi Indonesia. BPS menyebutkan bahwa 39,71% anak usia dini telah menggunakan handphone, sementara 35,57% lainnya sudah mengakses internet. Apabila dirinci per kelompok usianya, maka terdapat 5,88 % anak di bawah usia 1 tahun yang sudah menggunakan telepon genggam dan 4,33 % anak di bawah usia 4 tahun yang mengakses internet pada akhir tahun 2024. Kemudian, terdapat 37,02 % anak usia 1-4 tahun dan 58,25 % anak usia 5-6 tahun yang menggunakan telepon genggam, sedangkan 33,80 % anak usia 1-4 tahun dan 51,19 % yang berusia 5-6 tahun tercatat telah mengakses internet

pada awal tahun 2025. Bahkan, di wilayah tertinggal, anak usia 13–14 tahun sudah kecanduan mengakses media sosial. Penggunaan ini mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan karena perkembangan internet yang telah masuk hingga ke desa-desa. Hal ini menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan anak semakin hari semakin menunjukkan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai kepatuhan seperti tanggung jawab, integritas, disiplin, rasa hormat dan kepedulian terhadap sesama yang diajarkan dalam keluarga (Lestari, 2016:70).

Penggunaan handphone di era digital saat ini telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Di Desa Benlutu, Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Timor Tengah Selatan, yang memiliki luas wilayah sebesar 16,59 km², dengan jumlah penduduk 2.731 jiwa, yang tersebar di 24 RT dan 11 RW, jumlah penduduk laki-laki sebesar 1.345 jiwa dan jumlah penduduk Perempuan sebesar 1.386 jiwa. Yang terdiri dari 56 KK di setiap RT. Masyarakat Desa Benlutu memeluk 3 ajaran agama yaitu Kristen, Katolik dan Islam, dengan umat Kristen berjumlah 1630 orang yang tersebar dalam 5 gereja , umat Katolik berjumlah 1095 orang pada 1 Paroki dan 6 orang yang beragama Islam. Pemanfaatan teknologi informasi semakin meningkat, terutama dalam keluarga Kristen.

Dalam satu keluarga, dengan jumlah anggota keluarga 5 orang, bisa ditemukan pengguna handphone dalam rumah tersebut sekitar 3-4 orang. pemanfaatan teknologi informasi seperti Handphone adalah hal yang lazim

dalam keluarga, anak Usia balita (2-5 tahun) sudah dibiasakan dengan penggunaan Handphone oleh orang tuanya, orang tua cenderung lebih memanjakan anak-anaknya dengan memberikan handphone sebagai media hiburan dibandingkan dengan mengajak anak bermain di luar rumah atau dengan teman sebayanya, penggunaan Handphone semakin meningkat ketika seorang anak tersebut menginjak usia sekolah (7 tahun keatas). Pada anak usia remaja 10-17 tahun penggunaan Handphone banyak sekali di temukan, dari jumlah 565 anak 70 % diantaranya sudah mempunyai Handphone pribadi, dalam keluarga hal ini dianggap biasa sebab pada zaman modern saat ini semuanya membutuhkan teknologi dalam melakukan aktivitasnya.

Seiring dengan berkembangnya teknologi yang semakin canggih menyebabkan banyak peran manusia yang sudah digantikan oleh teknologi, ketika seorang anak dibiasakan dengan teknologi maka ia akan semakin malas dalam melakukan sesuatu bukan hanya itu tetapi perkembangan teknologi juga memberikan banyak pengaruh bagi perkembangan psikis anak tersebut, sebab konten-konten yang ditawarkan oleh media sosial tidak lagi mengenal batasan umur, ketika seorang anak salah mengakses media tersebut maka ia akan menjadi anak yang suka melawan dan tidak lagi patuh terhadap orang tuanya, hal ini yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Selain suka melawan anak juga akan berusaha mengikuti tren-tren yang dilihat pada konten-konten yang ditontonnya. Salah satu kejadian yang sering terjadi di Desa ini yaitu, pada setiap harinya sekitar pukul 18.00 hingga tengah malam, para pemuda yang berjumlah 5-15 orang selalu duduk bergerombol untuk mengonsumsi minuman keras (miras), setelah minum-minum mereka sering

berkelahi yang membuat kegaduhan dan keresahan bagi masyarakat. Dan kejadian ini terus terjadi setiap harinya, hal ini menyebabkan banyak orang tua yang mengeluh dengan sikap dan perilaku anak mereka tersebut. Yang tidak lagi memiliki sikap toleransi dengan sesama.

Kejadian ini menimbulkan pertanyaan mengenai dampak positif dan negatif dari media sosial terhadap sikap kepatuhan seorang anak dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi pengaruh media sosial terhadap sikap kepatuhan anak dalam keluarga Kristen. Sehingga sikap-sikap kepatuhan yang sudah diajarkan dan ditanamkan dalam keluarga tidak memudar dan hilang oleh karena adanya teknologi.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat terkhususnya keluarga-keluarga Kristen di desa Benlutu, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut. Dengan judul penelitian: “ Dampak Konten *Platform* Media Sosial Dari Penggunaan Hp Terhadap Sikap Kepatuhan Dalam Keluarga Kristen Di Desa Benlutu Kecamatan Batu Putih Kabupaten Timor Tengah Selatan tahun 2025”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka terdapat beberapa persoalan atau permasalahan yang dapat di identifikasikan oleh penulis, sebagai berikut:

1. Munculnya media sosial dengan konten-konten menarik yang mudah diakses mempengaruhi sikap dan perilaku anak
2. Banyak orang tua yang cenderung memberikan akses tanpa pengawasan kepada anak-anak terhadap penggunaan hp, yang dapat berakibat pada penurunan sikap kepatuhan dan tanggung jawab anak.
3. Tingginya penggunaan *gadget* dan media sosial di kalangan anak-anak, terutama di usia dini, dapat menyebabkan kecanduan dan paparan terhadap konten yang tidak sesuai, serta berpotensi menimbulkan perilaku menyimpang.

1.3.Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka, masalah penelitian ini dibatasi pada: dampak konten *platform* media sosial dari penggunaan hp terhadap sikap kepatuhan anak dalam keluarga Kristen.

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan Batasan masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana dampak konten *platform* media sosial dari penggunaan hp terhadap sikap kepatuhan anak dalam keluarga Kristen?

1.5.Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak konten *platform* media sosial dari penggunaan hp terhadap sikap kepatuhan anak dalam keluarga Kristen terutama di desa Benlutu.

1.6.Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang dampak penggunaan teknologi informasi dari media digital terhadap sikap kepatuhan anak dalam keluarga
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai bahan informasi dan sekaligus masukan bagi pihak desa Benlutu, agar kedepannya semakin mempertegas masyarakatnya dalam memperhatikan proses perkembangan dan pertumbuhan anak yang dimulai dari lingkungan keluarga.
- 2) Penulis menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang teknologi dan etika dalam keluarga.